

**PENGARUH *COMPANY GROWTH*, *RETURN ON ASSETS*, *LEVERAGE*
DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING*
CONCERN PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

CAROLINE GULTOM
2015310590

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Caroline Gultom
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Oktober 1997
N.I.M : 2015310590
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh *Company Growth, Return on Assets, Leverage*
dan Nilai Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*
pada Perusahaan Publik di Indonesia

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal : 14 November 2019

Co. Dosen Pembimbing

Tanggal : 14 November 2019

(Supriyati, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA)

NIDN : 0717036902

(Lufi Yuwana Mursita, S.E., M.Sc)

NIDN : 0726109401

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : 18 November 2019

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E, M.Si., Ak., CA., CIBA., CMA)

NIDN : 0731087601

THE INFLUENCES OF COMPANY GROWTH, RETURN ON ASSETS, LEVERAGE AND FIRM VALUE OF GOING CONCERN AUDIT OPINION ON PUBLIC COMPANIES IN INDONESIA

Caroline Gultom

STIE Perbanas Surabaya

carolinekylie23@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the influences of company growth, return on assets, leverage, and firm value on going concern opinion. The subjects in this study is public companies in Indonesia registered in www.idx.co.id for 2017-2018. The number of samples used in this study were 1.089 companies with purposive sampling method. The technical data used in this study is logistic regression analysis using by SPSS 23.0. The results of this study explained that company growth, return on assets, and firm value affect of going concern audit opinion, but leverage does not affect with going concern audit opinion.

Keywords : *company growth, return on assets, leverage, firm value and going concern audit opinion*

PENDAHULUAN

Keberlangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan merupakan pedoman penting yang digunakan oleh pihak investor untuk melakukan investasi terhadap suatu perusahaan. Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang wajar dapat dijadikan pedoman seorang investor untuk memutuskan menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Apabila terjadi suatu kecurangan, maka masyarakat akan meragukan status *going concern* perusahaan.

Pemberian opini audit *going concern* bukan suatu hal yang mudah bagi auditor. Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup

dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570).

Terdapat contoh kasus dari beberapa perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, diantaranya:

Kasus pada PT. Metro Batavia (Batavia Air) yang pada tahun 2012 tidak dapat membayarkan kewajibannya pada pihak ILFC yaitu sebesar US\$ 4,68 juta. Dari kasus tersebut Batavia Air mengalami pailit dan menghentikan kegiatan

operasionalnya (www.liputan6.com, 30 Januari 2013).

Selain itu, terdapat juga kasus dari perusahaan manufaktur yaitu, PT. Panasia Indo Resources Tbk yang menerima opini audit *going concern* pada tahun 2017-2018. Berikut penyajian opini dari auditor:

.....laporan keuangan konsolidasian terlampir pada tanggal 31 Desember 2017.....Grup telah mengalami kerugian berulang sejak tahun-tahun sebelumnya dan melaporkan rugi bersih tahun 2017 sebesar Rp. 847.049.209 (dalam ribuan rupiah) yang mengakibatkan defisit sebesar Rp. 1.727.644.583 (dalam ribuan rupiah) dan jumlah liabilitas jangka pendek melebihi jumlah aset lancarnya. Selain itu, Grup mengalami gagal bayar atas kewajibannya terhadap kreditur.....Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakpastian material yang menimbulkan keraguan signifikan mengenai kemampuan Grup untuk melanjutkan usahanya.....(laporan auditor independen PT. Panasia Indo Resources Tbk tahun 2017 tergolong pendapat wajar dengan pengecualian yang diaudit oleh KAP Mirawati Sensi Idris).

.....Grup telah mengalami kerugian berulang sejak tahun-tahun sebelumnya dan melaporkan rugi bersih untuk tahun 2018 sebesar Rp. 229.988.885 (dalam ribuan rupiah) yang mengakibatkan defisit sebesar Rp. 1.788.613.287 (dalam ribuan rupiah).....Faktor-faktor diatas menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan Grup untuk melanjutkan usahanya.....(laporan auditor independen PT. Panasia Indo Resources Tbk tahun 2018 tergolong pendapatn wajar dengan pengecualian yang diaudit oleh KAP Mirawati Sensi Idris)

Berdasarkan kasus diatas opini audit *going concern* menjadi hal yang sangat penting bagi setiap pihak yang ingin melakukan hubungan kerjasama dengan perusahaan. Jika *going concern*

yang dimiliki perusahaan tersebut tidak jelas maka akan menambah risiko bagi pihak investor.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori yang sesuai dengan perumusan masalah, adalah dengan menggunakan teori keagenan. menggambarkan adanya hubungan pihak agen yang terlibat suatu kontrak dengan pihak *principal* untuk melakukan suatu tugas yaitu pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Susanto, 2009). Agenditugaskanuntukmelaksanakansuatu tugas, yaitu pembuatan laporan pertanggungjawaban manajemen, seperti laporan keuangan, dan pihak *principal* akan menggunakan laporan tersebut untuk pengambilansuatu keputusan (Supriyono, 2018:63). Hubungan teori ini dengan pemberian opini audit *going concern* yaitu agen memiliki tugas seperti membuat laporan pertanggungjawaban manajemen seperti laporan keuangan, laporan keuangan tersebut dijadikan pihak *principal* sebagai dasar pengambilan suatu keputusan. Banyaknya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam pembuatan laporan keuangan, sehingga diperlukannya pihak independen seperti auditor dalam meminimalisasi kecurangan-kecurangan tersebut.

Opini Audit Going Concern

Tanggung jawab utama auditor independen adalah dengan melakukan suatu fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh entitas (Jusup, 2014). *Going concern* merupakan keberlangsungan hidup perusahaan atau entitas. Masyarakat sering menganggap *going concern* sebagai keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya baik jangka panjang dan tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka pendek (Wibisono, 2013). Laporan opini audit *going concern* merupakan

penilaian auditor mengenai tidak dapat bertahannya keberlangsungan hidup suatu perusahaan, pemberian opini audit *going concern* juga bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh auditor.

Company Growth

Company growth merupakan suatu pertumbuhan perusahaan yang digunakan untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Rudyawan & Badera, 2009). Salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan adalah melakukan kegiatan penjualan kepada para pelanggan. Tujuan perusahaan melakukan penjualan adalah untuk mengembangkan proses bisnisnya serta untuk mendapatkan laba yang diinginkan. Pertumbuhan penjualan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat dilihat dari hasil peningkatan laba yang diperoleh. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba negatif mengindikasikan akan mengalami adanya kebangkrutan dan cenderung menerima opini audit *going concern* (Sutedja, 2010).

Return On Assets

Aset merupakan bagian terpenting dalam perusahaan. Dengan adanya aset, perusahaan akan mampu menjalankan kegiatan operasinya untuk kelangsungan hidup perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri ataupun dari modal asing. Menurut (Hanafi & Halim, 2016), analisis *return on assets* (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Dengan adanya *return on assets* (ROA), akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan (Benny & Dwirandra, 2016).

Leverage

Pada dasarnya perusahaan yang memiliki kewajiban yang tinggi dan tidak dapat melakukan pembayaran kewajiban pada saat jatuh tempo akan mengalami kerugian. Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya (Rudyawan & Badera, 2009). Sedangkan menurut (Subramanyam & Wild, 2010), *leverage* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur modal suatu perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* keuangan disebut memperdagangkan ekuitas.

Nilai Perusahaan

Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan dari perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Dengan adanya peningkatan nilai perusahaan maka akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan yang diterima baik oleh pemilik ataupun pihak lainnya, seperti investor untuk saat ini atau di masa yang akan datang. Menurut (Nurhayati, 2013), nilai perusahaan yang tinggi merupakan keinginan dari setiap pemilik perusahaan karena nilai perusahaan yang tinggi juga menggambarkan adanya kemakmuran yang tinggi dari pemilik perusahaan tersebut. Sedangkan menurut (Irayanti & Tumbel, 2014), nilai perusahaan merupakan gabungan dari nilai pasar saham yang diterbitkan dengan nilai pasar hutang suatu perusahaan.

Hubungan Company Growth dengan Opini Audit Going Concern.

Dalam mempertahankan posisi ekonominya, perusahaan melakukan beberapa kegiatan salah satunya adalah dengan melakukan penjualan. Ketika suatu penjualan perusahaan mengalami kenaikan maka memberikan gambaran bahwa perusahaan tersebut akan dapat berhasil dalam mempertahankan posisi ekonominya baik untuk saat ini dan di masa yang akan datang serta prediksi

kebangkrutan yang diterima kecil. Sehingga semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* karena kebangkrutan merupakan faktor yang dijadikan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (Kurnia & Mella, 2018). *Company growth* yang diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan (*growth ratio*) dapat digunakan untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya (Setiakusuma & Suryani, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amaliyah, Suzan, & Mahardika, 2016), (Kartika, 2012), (Hadori & Sudibyo, 2014), menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang negatif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kemungkinan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suparmun, 2014) dan (Kurnia & Mella, 2018), pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena pertumbuhan aset yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap peningkatan hasil laba. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan negatif antara *company growth* dengan opini audit *going concern*.

H1 : *company growth* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hubungan Return On Assets dengan Opini Audit Going Concern

Return on assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola laba dari aset yang digunakan (Susanto, 2009). *Return on assets* (ROA) didapatkan dengan membagi laba dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on*

assets (ROA) yang diterima perusahaan maka dapat dikatakan semakin efektifnya pengelolaan aktiva perusahaan. *Rasio return on assets* (ROA) yang tinggi maka akan berdampak pada baiknya kinerja manajemen, sehingga auditor tidak akan memberikan suatu opini *going concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Keterkaitan hubungan teori keagenan dengan *return on assets* (ROA), yakni dimana adanya suatu hubungan antara pihak manajemen (agen) dengan pemegang saham (*principal*). Semakin tingginya nilai pengembalian aset maka akan menandakan semakin baik kinerja manajemen guna mendapatkan kepercayaan dari pihak *principal*. Baiknya kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan maka auditor akan menilai bahwa perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak akan memberikan opini audit *going concern* (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Listantri & Mudjiyanti, 2016), (Melania, Andini, & Arifanti, 2016), (Susanto, 2009), dengan ROA yang rendah maka auditor cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suparmun, 2014), ROA tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan negatif antara ROA dengan opini audit *going concern*.

H2 : *return on assets* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hubungan Leverage dengan Opini Audit Going Concern

Leverage merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki (Setiakusuma & Suryani, 2018). Kewajiban yang terlalu besar serta ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya akan dapat

menghambat fleksibilitas manajemen dalam mencari keuntungan. *Leverage* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas perusahaan. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa adanya kepentingan pemilik usaha yang harus dipenuhi oleh pihak agen, seperti mempertahankan kelangsungan usaha. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan menggunakan dananya untuk membayar kewajiban daripada membiayai kegiatan operasionalnya yang dimana akan berdampak pada kurangnya laba yang dapat mengancam kelangsungan usaha (Wibisono, 2013). Dari ancaman tersebut auditor cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern*. Menurut (Susanto, 2009), perusahaan dengan nilai aset yang lebih kecil daripada kewajibannya maka akan menghadapi kebangkrutan. Menurut (Suparmun, 2014), semakin besar nilai *leverage* perusahaan, semakin besar juga kesempatan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (Nursasi & Maria, 2015), (Wibisono, 2013), *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan positif antara *leverage* dengan opini audit *going concern*.

H3 : *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

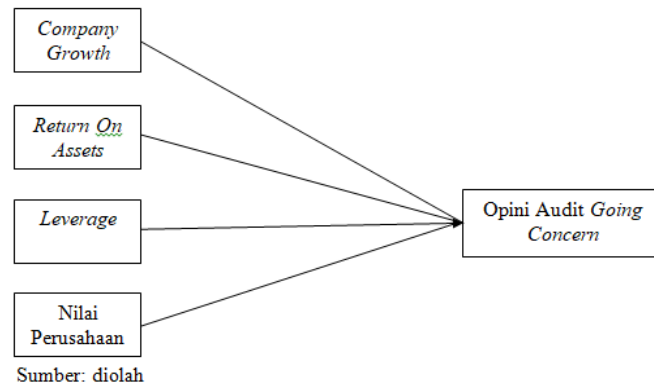
Hubungan Nilai Perusahaan dengan Opini Audit *Going Concern*

Nilai perusahaan merupakan penilaian investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Tingkat keberhasilan perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Baik atau buruknya nilai perusahaan dapat dilihat dari peningkatan harga saham yang dimiliki

perusahaan tersebut. Jika harga saham perusahaan tinggi maka akan mengakibatkan meningkatnya juga nilai perusahaan tersebut serta meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan baik untuk saat ini maupun di masa mendatang (Hermuningsih, 2012). Adanya opini audit yang tidak diinginkan akan mengakibatkan menurunnya harga saham. Selain menurunnya harga saham, hal tersebut juga akan memberikan dampak kesulitan keuangan pada perusahaan serta masyarakat akan meragukan kinerja manajemen yang berimbas pada kelangsungan usaha (Kartika, 2012). Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila adanya kerja sama antara manajemen dengan pihak lain seperti *shareholder*. Pada dasarnya penyatuan kepentingan kedua pihak tersebut sering menimbulkan masalah yang sering disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*) yang memberikan dampak tidak tercapainya tujuan keuangan yaitu, memaksimalkan nilai perusahaan (Sukurini, 2012). Nilai perusahaan dapat dijadikan investor dalam menilai kinerja manajemen perusahaan serta untuk dijadikan pedoman dalam melakukan investasi. (Rakhimsyah & Gunawan, 2011), menyatakan bahwa investasi akan memberikan peluang positif mengenai pertumbuhan perusahaan dimasa depan dan akan meningkatkan harga saham yang menandakan nilai perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori keagenan yang menjelaskan hubungan negatif antara nilai perusahaan dengan opini audit *going concern*.

H4 : nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Dari landasan teori di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah suatu kumpulan objek yang akan menjadi fokus penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Perusahaan-perusahaan tersebut diklasifikasikan menjadi sembilan sektor, diantaranya pertanian, pertambangan, industri dasar & kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, *property & real estate*, infrastruktur, utilitas & transportasi, keuangan, serta perdagangan, jasa & investasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017-2018 dan telah melakukan penerapan audit berbasis ISA. Metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling (judgement sampling)* dengan kriteria sebagai berikut: 1. Perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2018. 2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan auditor independen pada tahun pengamatan peneliti yaitu 2017-2018. 3. Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan 2017-2018.

Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan

teknik strategi arsip (*archival*) khususnya data sekunder karena pengambilan data yang dilakukan dengan menggunakan data yang sudah ada yaitu data laporan keuangan perusahaan publik yang telah diaudit dan terdaftar di BEI, yang diambil dari website www.idx.co.id.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, dan variabel independen terdiri dari, *company growth*, *return on assets*, *leverage*, dan nilai perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dalam menilai suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, dan diukur dengan variabel *dummy*. Apabila perusahaan menerima opini audit *going concern* maka akan diberi nilai 1, jika perusahaan tidak menerima maka akan diberi nilai 0. Penggunaan variabel *dummy* pada opini audit *going concern* dikarenakan variabel ini tidak dapat diukur dengan menggunakan angka.

Company Growth

Menurut (Kasmir, 2012), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Sehingga *company growth* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

Company Growth

$$= \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

Return On Assets

Return on assets (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki baik berasal dari modal sendiri ataupun modal asing.

Return on assets sendiri dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Fraser dan Ormiston (2008:222), rasio *leverage*, yang mengukur sejauh mana pendanaan perusahaan dengan hutang relatif terhadap ekuitas dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya. Pengukuran *leverage* yang dilakukan oleh (Setiakusuma & Suryani, 2018), adalah dengan menggunakan *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* sendiri adalah suatu rasio yang membandingkan jumlah hutang perusahaan terhadap ekuitas, sehingga *leverage* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan PBV (*price to book value*). PBV merupakan

rasio investasi yang digunakan investor dalam membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. PBV dapat digambarkan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Teknik Analisis Data

Pengujian statistik dalam penelitian ini dibantu dengan program SPSS. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan uji regresi logistik untuk menguji pengaruh *company growth*, ROA, *leverage*, dan nilai perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Statistik deskriptif ini digunakan untuk melihat gambaran terhadap objek yang diteliti. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh antara *company growth*, *return on assets*, *leverage* dan nilai perusahaan sebagai variabel independen pada opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini disusun dengan rumus sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 GR + \beta_2 ROA + \beta_3 DR + \beta_4 PBV + e$$

Keterangan:

GC = Opini audit *going concern*

α = Konstanta

GR = *Growth Ratio*

ROA = *Return On Assets*

DR = *Rasio Leverage*

PBV = *Rasio Nilai Perusahaan*

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

e = Tingkat Kesalahan

Uji Hipotesis pada Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya,

1. **Menilai Kelayakan Model Regresi**
Menilai kelayakan model dilakukan dengan cara *Hosmer and*

Lemeshow's Goodness of Fit Test. Model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) bahwa data empiris sesuai dengan model. Jika hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hal tersebut menandakan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan model. Jika hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka menandakan hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak yang berarti model dapat diterima (Ghozali, 2013:341).

2. Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Langkah ini digunakan untuk menguji apakah model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Terdapat beberapa tes statistik untuk menguji *overall model fit*, yaitu nilai *Likelihood L*. Uji *Likelihood L* digunakan untuk menilai probabilitas model yang telah dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji H_0 dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Penentuan uji $-2\text{Log}L$ dapat dilihat dari perbandingan nilai $-2\text{Log}L$ awal dengan nilai $-2\text{Log}L$ langkah selanjutnya. Jika semakin kecil nilai $-2\text{Log}L$ maka model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013:341).

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar variabilitas variabel independen mampu untuk memperjelas variabilitas variabel dependen. Nilai koefisien determinasi diukur berdasarkan hasil Nagelkerke's R Square, untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2018. Sampel yang terpilih pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik *sampling* dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diperoleh sebanyak 519 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel. Kriteria sampel dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI	612
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan auditor independen berturut-turut selama periode pengamatan yaitu 2017-2018	(81)
3.	Perusahaan yang <i>delisting</i> dari BEI pada tahun 2017-2018	(12)
Jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian		519
Akumulasi periode penelitian		2
Jumlah akhir sampel penelitian		1.038

Sumber: www.idx.co.id

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan keseluruhan variabel yang diuji. Variabel ini digambarkan dengan melihat hasil standar deviasi, *mean*, nilai maksimum, dan nilai minimum dari variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dengan variabel

independen yaitu *company growth*, *return on assets*, *leverage* dan nilai perusahaan pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI periode 2017-2018. Berikut hasil dari analisis deskriptif.

Tabel 2
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF FREKUENSI OPINI AUDIT GOING CONCERN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non Opini Audit GC	914	88,1	88,1	88,1
	Opini Audit GC	124	11,9	11,9	100,0
	Total	1038	100	100	

Tabel3
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Growth	1038	-16,945	63,020	0,46981	3,489543
ROA	1038	-2,084	0,946	0,01456	0,155938
Leverage	1038	-134,313	370,574	1,90953	13,283410
Nilai Perusahaan	1038	-21,819	82,444	2,76457	6,349519

Variabel dependen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang dikategorikan menjadi dua yaitu, kode 0 apabila perusahaan non opini *going concern* dan kode 1 apabila perusahaan menerima opini audit *going concern*. Tabel 1 menjelaskan bahwa total keseluruhan sampel perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* sebesar 88,1 persen dari 1038 perusahaan yang terpilih menjadi sampel perusahaan selama periode penelitian 2017-2018, sedangkan perusahaan yang menerima opini *going concern* sebesar 11,9 persen.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai maksimum *company growth* sebesar 6302% yang merupakan hasil dari

PT. Bumi Resources Tbk pada tahun 2018, dimana total penjualan pada periode berjalan sebesar US\$ 1.111.820.412 dan total penjualan pada tahun 2017 sebesar US\$ 17.366.667, hal ini menunjukkan pada tahun 2018 perusahaan mengalami

kenaikan penjualan yang cukup tinggi untuk dapat membantu kinerja operasional perusahaan tersebut. Nilai minimum *company growth* adalah -1.694,5% yang merupakan hasil dari PT. Pool Advista Indonesia Tbk pada tahun 2017, dimana total penjualan pada tahun berjalan sebesar Rp 214.025.744.461 sedangkan total penjualan pada tahun sebelumnya yaitu, tahun 2016 sebesar Rp -13.422.951.126. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan penjualan sehingga mengakibatkan menurunnya kinerja perusahaan. Nilai rata-rata *company growth* sebesar 46,981%, yang berarti perbandingan antara pertumbuhan penjualan tahun yang diamati dengan tahun sebelumnya adalah sebesar 46,981%. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 348,9543% yang lebih besar daripada nilai rata-rata, sehingga mengartikan bahwa penyebaran data *company growth* tidak merata atau selisih antara satu data dengan lainnya sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2, dapat diketahui

bahwa nilai maksimum *return on assets* (ROA) sebesar 94,6% yang merupakan hasil dari PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk pada tahun 2018, pada tahun tersebut perusahaan memiliki total aset sebesar US\$ 602.204.916 dan laba bersih setelah pajak sebesar US\$ 491.612, hal tersebut menandakan bahwa perusahaan mampu untuk memanfaatkan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Sehingga, PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk merupakan perusahaan yang memiliki *return on assets* terbesar dibandingkan sampel penelitian perusahaan lain yang diamati. Nilai minimum *return on assets* (ROA) sebesar -208,4% yang merupakan hasil dari PT. Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2017, pada tahun tersebut memiliki total aset sebesar Rp 718.022.000.000 namun tidak mampu meningkatkan laba untuk perusahaan karena perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 856.616.000.000 sehingga PT. Bakrie Telecom Tbk merupakan perusahaan yang memiliki *return on assets* (ROA) terendah dibandingkan dengan sampel perusahaan lain yang diamati. Nilai rata-rata *return on assets* sebesar 1,456%, yang berarti perbandingan antara laba bersih dengan aset adalah sebesar 1,456% atau setiap nilai satu rupiah dari aset menghasilkan laba bersih sebesar 1,456%. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 15,5938% yang lebih besar daripada nilai rata-rata, sehingga mengartikan bahwa penyebaran data *return on assets* tidak merata atau selisih antara satu data dengan lainnya sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai maksimum *leverage* sebesar 37.057,4% yang merupakan hasil dari PT. Leyand International Tbk tahun 2018. Pada tahun tersebut perusahaan memiliki total hutang sebesar Rp 277.224.621.000 yang lebih besar dari nilai total ekuitas perusahaan yaitu, Rp 748.095.000. Hal tersebut menandakan bahwa ekuitas tidak mampu untuk menutupi hutang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan

tersebut. Sehingga, PT. Leyand International Tbk merupakan perusahaan yang memiliki *leverage* terbesar dibandingkan sampel penelitian perusahaan lain yang diamati. Semakin besarnya nilai *leverage* maka akan mengakibatkan semakin besarnya kesempatan perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* (Suparmun, 2014). Nilai minimum *leverage* sebesar -13.431,3% yang merupakan hasil dari PT. Dwi Guna Laksana Tbk tahun 2017. Pada tahun tersebut PT. Dwi Guna Laksana Tbk memiliki total hutang sebesar Rp 1.101.539.924.000 lebih besar daripada total ekuitas perusahaan Rp 8.201.311.000, dikarenakan terdapat sedikitnya tingkat pengembalian dan risiko yang diterima perusahaan. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 190,953% yang berarti perbandingan antara hutang dengan ekuitas adalah sebesar 190,953% atau setiap nilai satu rupiah dari modal untuk membayar hutang yang dimiliki sebesar 190,953%. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 1.328,341% yang lebih besar daripada nilai rata-rata, sehingga mengartikan bahwa penyebaran data *leverage* tidak merata atau selisih antara satu data dengan lainnya sangat tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai maksimum nilai perusahaan sebesar 8.244,4% yang merupakan hasil dari PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017. Pada tahun tersebut, perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan antara harga saham Rp 55.900 dengan nilai bukunya sebesar 678,033. Adanya perbedaan yang besar antara harga saham terhadap nilai buku menandakan kinerja PT. Unilever Indonesia Tbk dipandang baik oleh para investor dan mengakibatkan para investor tertarik untuk melakukan investasi yang bermanfaat untuk kelangsungan perusahaan di masa depan. Sehingga, PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan terbesar dibandingkan dengan sampel perusahaan yang

digunakan dalam penelitian. Nilai minimum nilai perusahaan adalah sebesar -2.181,9% yang merupakan nilai dari PT. Capitalink Investment Tbk pada tahun 2018 dimana pada tahun tersebut terdapat adanya perbedaan yang cukup signifikan antara harga saham pada akhir tahun sebesar Rp 50 dengan nilai buku sebesar -2,292, menandakan bahwa buruknya kinerja perusahaan dan tidak dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi yang akan memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan usaha PT. Capitalink Investment Tbk. Sehingga, Capitalink Investment Tbk merupakan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan terkecil dibandingkan dengan sampel perusahaan lainnya yang digunakan dalam penelitian. Nilai rata-rata dari nilai perusahaan yang diukur dengan *price to book value* (PBV) sebesar 276,457% yang berarti adanya nilai perbandingan antara harga saham dengan nilai buku sebesar 276,457%, sedangkan nilai standar deviasi pada nilai perusahaan lebih besar 634,9519% dari nilai rata-rata. Hal tersebut mengartikan bahwa adanya data yang tidak tersebar secara merata karena perbandingan nilai yang cukup tinggi.

1. Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik untuk menguji pengaruh antara *company growth*, *return on assets*, *leverage* dan nilai perusahaan sebagai variabel independen pada opini audit *going concern* sebagai variabel dependen.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Growth	0,048	0,020	5,568	1	0,018	1,050
	ROA	-9,665	1,157	69,772	1	0,000	0,000
	Leverage	-0,016	0,021	0,599	1	0,439	0,984
	Nilai Perusahaan	-0,126	0,047	7,148	1	0,008	0,882
	Constants	-1,933	0,128	227,495	1	0	0,145

Pengujian ini dinyatakan diterima apabila nilai tingkat signifikansi yaitu

dibawah 0,05. Jika nilai tingkat signifikansi variabel independen dibawah 0,05 maka dapat dikatakan hipotesis dapat diterima dan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu, opini audit *going concern*. Pada tabel 4.7 menggambarkan hasil pengujian regresi logistik dengan tingkat signifikan 0,05, sehingga diperoleh persamaan regresi logistik yaitu,

$$GC = -1,933 + 0,048GR - 9,665ROA - 0,016DR - 0,126PBV + e$$

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan regresi logistik. Apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 4 menggambarkan pengaruh masing-masing variabel independen yaitu, *company growth*, *return on assets*, *leverage* dan nilai perusahaan terhadap variabel dependen yaitu, opini audit *going concern*.

H1 : *Company growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis pertama dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *company growth* dengan opini audit *going concern*. Hasil regresi logistik pada tabel 4 menggambarkan bahwa nilai tingkat signifikansi dari variabel independen *company growth* sebesar 0,018 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga menyatakan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan *company growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H2 : *Return on assets* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *return on assets* dengan opini audit *going concern*. Pada tabel 4 menggambarkan bahwa nilai tingkat signifikansi dari variabel independen *return on assets* sebesar 0,000 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga menyatakan

bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan *return on assets* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis ketiga dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *leverage* dengan opini audit *going concern*. Pada tabel 4 menggambarkan bahwa nilai tingkat signifikansi dari variabel independen *leverage* sebesar 0,439 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga menyatakan bahwa H0 diterima dan H3 ditolak yang berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H4 : Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara nilai perusahaan dengan opini audit *going concern*. Pada tabel 4 menggambarkan bahwa nilai tingkat signifikansi dari variabel independen nilai perusahaan sebesar 0,008 yang dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga menyatakan bahwa H0 ditolak dan H4 diterima yang berarti nilai perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 5

Hasil Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Pada penelitian ini dalam menilai kelayakan model regresi dilakukan dengan cara *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai signifikansi dari *Hosmer-Lemeshow* test lebih dari 0,05 maka model dapat diterima atau model dikatakan fit. Pada tabel 4.8 nilai signifikansi sebesar 0,027 lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (H0) ditolak, yang mengartikan bahwa model tidak mampu

untuk memprediksi nilai observasinya atau model tidak cocok dengan data.

2.2 Menilai Model Fit (Overall Model Fit)

Tabel 5

Hasil Pengujian Overall Model Fit (-2LL Awal)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
step 0	1	787,313	-1,522
	2	760,039	-1,928
	3	759,502	-1,996
	4	759,502	-1,998
	5	759,502	-1,998

Tabel 6

Hasil Pengujian Overall Model Fit (-2LL Akhir)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	Growth	ROA	Leverage	Nilai Perusahaan
Step 1	1	690,837	-1,441	,025	-3,299	-0,006	,012
	2	610,117	-1,846	,040	-6,618	-0,014	0,041
	3	594,668	-1,941	,047	-9,041	-0,020	0,083
	4	593,234	-1,938	,048	-9,626	-0,019	0,116
	5	593,175	-1,933	,048	-9,665	-0,17	0,125
	6	593,175	-1,933	,048	-9,665	-0,016	,0126

Pada penelitian ini dalam menilai model fit (*overall model fit*) dilakukan dengan cara *-2 Log Likelihood*. Pada tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa nilai *-2 Log Likelihood* awal, model hanya memasukkan konstanta dan nilai (-2LL) sebesar 759,502, sedangkan nilai *-2 Log Likelihood* akhir, dimana model memasukkan konstanta dan variabel bebas turun menjadi 593,175. Penurunan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) menunjukkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	17,304	8	0,027

2.3 Koefisien Determinasi

Tabel 7

Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
------	-------------------	----------------------	---------------------

1	593,175	0,148	0,285
---	---------	-------	-------

Pada tabel 7 nilai Cox & Snell R Square sebesar 0,148 dan Nagelkerke's R Square adalah 0,285 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 28,5%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengaruh *Company Growth* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penjualan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Perusahaan dapat dikatakan memiliki pertumbuhan penjualan yang baik dapat dilihat dari hasil peningkatan pertumbuhan penjualan yang diperoleh dan kemungkinan kecil auditor akan memberikan opini audit *going concern* (Kurnia & Mella, 2018). Pada penelitian ini *company growth* diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan berdasarkan laporan penjualan bersih yang terdapat pada laporan laba/rugi perusahaan. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan maka semakin besar peluang perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan kemungkinan kecil perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Berdasarkan teori keagenan, seorang agen akan melakukan suatu tugas yang diberikan oleh pihak *principal*. Hal ini berkaitan dengan kelangsungan usaha, ketika perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan negatif maka akan berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga mengharuskan pihak agen yaitu manajemen perusahaan untuk segera mengambil suatu tindakan perbaikan guna mempertahankan kelangsungan usaha (Kurnia & Mella, 2018). Perusahaan yang mengalami penurunan tingkat penjualan maka akan

mengakibatkan menurunnya laba yang akan diterima dan berpengaruh terhadap kinerja operasionalnya. Apabila kinerja operasional perusahaan terus menurun maka akan berdampak pada kelangsungan umur perusahaan dan perusahaan cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut juga sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa pihak manajemen berupaya untuk meningkatkan hasil penjualan perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tujuan dari berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang dimana laba tersebut akan digunakan untuk mensejahterakan para pemilik, karyawan serta untuk meningkatkan hasil produksi agar perusahaan tersebut akan tetap bertahan pada masa yang akan datang. *Return on assets* merupakan suatu pengukuran dalam menilai sejauh mana perusahaan tersebut mampu mengelola laba dari aset yang dimiliki. Semakin tingginya nilai *return on assets* maka akan berdampak pada baiknya kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Berdasarkan teori keagenan menunjukkan adanya suatu hubungan yang positif antara pihak manajemen (agen) dengan pemegang saham (*principal*). Tingginya nilai pengelolaan aset yang dilakukan akan mendapatkan suatu kepercayaan dari pihak *principal* terhadap kinerja manajemen bahwa manajemen mampu mempertahankan kelangsungan usahanya dan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang memiliki kerugian maka akan berdampak pada ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola aset dari laba yang diperoleh dan mengakibatkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa ketika manajemen berupaya untuk sebaik

mungkin mengelola aset perusahaan untuk terhindar dari opini audit *going concern* dan memberikan dampak positif yaitu, adanya kepercayaan yang tinggi yang akan diterima pihak manajemen dari pihak agen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan arah hubungan negatif, yang menggambarkan semakin tinggi nilai *return on assets* maka semakin kecilnya perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* karena adanya peningkatan nilai *return on assets* khususnya pada laba bersih dapat meningkatkan kinerja operasionalnya.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya tentu membutuhkan biaya baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Biaya-biaya tersebut dapat berasal dari modal sendiri ataupun modal dari pihak lain. Ketika perusahaan menggunakan biaya yang berasal dari pihak lain, maka perusahaan akan berupaya untuk bisa membayar sejumlah biaya tersebut agar perusahaan tidak terbebani oleh kewajibannya. Berdasarkan teori, hubungan agensi dikatakan terjadi ketika adanya suatu kontrak antara *principal* dan agen. Agen bertugas untuk melakukan suatu tugas guna memenuhi kepentingan pihak *principal*. Dalam penelitian ini, manajemen berperan sebagai *principal* dan investor perusahaan berperan sebagai agen, untuk memenuhi kepentingan para investor maka pihak manajemen akan mengambil suatu keputusan kebijakannya dalam hal meminimalisasi beban dan mempertimbangkan berbagai hal lainnya seperti *leverage*. *Leverage* menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya. *Leverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan lebih memfokuskan menggunakan dananya untuk membayar kewajiban daripada kegiatan operasionalnya serta

berdampak pada kelangsungan usahanya (Wibisono, 2013). *Leverage* diukur dengan *debt to equity ratio*, yaitu dengan membandingkan nilai hutang dengan ekuitas. Berdasarkan hasil pengujian, *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga teori keagenan yang menyatakan bahwa pihak *principal* berupaya untuk memenuhi keinginan pihak agen yaitu dengan cara meminimalisasi beban khususnya *leverage* agar terhindar dari penerimaan opini audit *going concern* tidak dibenarkan. Perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi belum tentu mendapatkan opini audit *going concern*, dan sebaliknya tidak selalu perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah terbebas dari opini audit *going concern*. Seorang auditor melihat lebih jauh selain dari sisi hutang, ketika nilai hutang perusahaan tinggi namun nilai ekuitas dan labanya yang masih mendukung maka auditor akan menyakini bahwa kelangsungan usaha perusahaan tersebut masih baik, sebaliknya ketika perusahaan memiliki hutang yang rendah tinggi tetapi nilai ekuitas dan laba tidak mendukung maka auditor cenderung akan meragukan kelangsungan usaha perusahaan. Sehingga dapat dikatakan ketika memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak hanya melihat dari hasil *leverage* perusahaan saja melainkan juga melihat faktor-faktor lainnya.

Pengaruh Nilai Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Nilai perusahaan merupakan harga yang harus dibayar oleh calon pembeli (Sattar, 2017:42). Nilai perusahaan berkaitan erat dengan harga saham suatu perusahaan. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *price to book value* (PBV) yang dimana mempermudah para investor untuk melihat nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham terhadap nilai buku. Perusahaan yang memiliki hasil *price to book value* (PBV) lebih dari satu menggambarkan bahwa perusahaan

tersebut baik karena nilai pasar sahamnya lebih besar dibandingkan nilai buku (Sukurini, 2012). Berdasarkan teori keagenan, adanya peningkatan dalam nilai perusahaan menjadi sebuah prestasi pihak agen yang telah dipercayai oleh pihak *principal* atau pemilik perusahaan dalam menjalankan tugasnya karena telah berhasil untuk memberikan kesejahteraan bagi para pemilik perusahaan (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010). Perusahaan yang mendapatkan nilai *price to book value* (PBV) lebih dari satu menjamin bahwa perusahaan tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kecil kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa ketika nilai perusahaan tinggi maka akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan mengakibatkan terhindarnya perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan arah hubungan negatif, yang menggambarkan semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin kecilnya perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* karena adanya peningkatan investasi yang dilakukan oleh investor kepada perusahaan sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan terhindar dari opini audit *going concern*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Data yang digunakan sebagai sampel penelitian selama dua tahun penelitian (2017-2018) adalah sebanyak 1.089. Terdapat 88,1% perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* dan sisanya 11,9%

perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

2. Variabel *company growth* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* yang mengartikan hasil dari penjualan perusahaan yang tinggi maka auditor cenderung tidak akan memberikan opini audit *going concern*.
3. Variabel *return on assets* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut menggambarkan perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* yang tinggi maka akan terbebas dari opini audit *going concern*.
4. Variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut menggambarkan bahwa apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi belum tentu auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut.
5. Variabel nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sehingga apabila perusahaan memiliki harga saham yang tinggi maka akan menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi tujuannya yaitu mempertahankan keberlangsungan usahanya dan auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Sehingga hasil penelitian selanjutnya diharapkan memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian saat ini tidak sepenuhnya menggunakan variabel independen yang terdapat pada penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam opini audit *going concern*.
2. Terdapat salah satu pengujian dalam menguji kelayakan model yaitu, *Hosmer and Lemeshow* yang

menunjukkan hasil bahwa model tidak fit dengan data sedangkan metode lainnya menunjukkan bahwa model fit dengan data.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan, kesimpulan yang diperoleh dan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yaitu,

1. Memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian lebih akurat.
2. Menambahkan beberapa variabel independen yang lainnya seperti, kualitas audit, kondisi keuangan, tenur audit, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya agar dapat mendukung hasil dari penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, N. R., Suzan, L., & Mahardika, D. P. (2016, Maret). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Strategi Emisi Saham Terhadap Opini Audit Going Concern. *Sosiohumanitas*, 18(1).
- Benny, I. M., & Dwirandra, A. N. (2016). Kemampuan Opini Audit Tahun Sebelumnya Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(2), 835-861.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Spss 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadori, B., & Sudibyo, B. (2014, April). Analisis Pengaruh Kualitas Finansial Perusahaan, Kualitas Auditor Dan Kualitas Perekonomian Terhadap Opini Audit (Going Concern). *Jurnal Economia*, 10(1).
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN.
- Hermuningsih, S. (2012, Juli). Pengaruh Profitabilitas, Size, Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Siasat Bisnis*, 16(2), 232-342.
- Irayanti, D., & Tumbel, A. L. (2014, September). Analisis Kinerja Keuangan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Makanan Dan Minuman Di BEI. *Jurnal Emba*, 2(3), 1473-1482.
- Jusup, A. H. (2014). *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Kartika, A. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, Dan Perbankan*, 1(1).
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurnia, P., & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105-122.
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016, Januari). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Media Ekonomi*, XVI(1).

- Melania, S., Andini, R., & Arifanti, R. (2016, Maret). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Nurhayati, M. (2013, Juli). Profitabilitas, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 5(2).
- Nursasi, E., & Maria, E. (2015, Februari). Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Jibeka*, 9(1), 37-43.
- Rakhimsyah, L. A., & Gunawan, B. (2011, Juni). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Investasi*, 7(1), 31-45.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2).
- Setiakusuma, C. K., & Suryani, E. (2018, Agustus). Pengaruh Likuiditas, Dan Pertumbuhan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Proceeding Of Management*, 5(2).
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Salemba Empat .
- Sukurini, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Suparmun, H. (2014). Variabel - Variabel Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Dengan Paragraf Going Concern. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 16(1), 86-93.
- Susanto, Y. K. (2009, Desember). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 155-173.
- Sutedja, C. (2010). Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 153-168.
- Wibisono, E. A. (2013, Desember). Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal Emba*, 1(4), 362-373.
- www.idx.co.id
www.liputan6.com